

Analisis *Framing* Model Robert N. Entman Terhadap Pemberitaan Kasus Penganiayaan Anak di Bawah Umur pada *Kompas.com* dan *Republika Online*

Sagita Nurpermata Lestari¹, Ratih Siti Aminah², David Rizar Nugroho³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan
e-mail korespondensi: prmatalestari6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembingkai (*framing*) pemberitaan kasus penganiayaan anak di bawah umur di Kabupaten Sukabumi pada media Kompas.com dan Republika Online menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis enam berita, yaitu tiga berita dari Kompas.com dan tiga berita dari Republika Online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media sama-sama membingkai kasus sebagai tindakan kekerasan serius yang menyebabkan kematian korban. Namun, Kompas.com lebih menekankan aspek kemanusiaan, penderitaan korban, serta faktor keluarga dan lingkungan, sedangkan Republika Online lebih menonjolkan aspek hukum, proses penyidikan, dan penegakan hukum terhadap pelaku. Perbedaan *framing* tersebut menunjukkan bahwa media mengonstruksi realitas sesuai sudut pandang dan penekanan isu masing-masing. Melalui empat elemen Robert N. Entman—yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *treatment recommendation*—kedua portal berita online tersebut menampilkan narasi yang berbeda dalam mengarahkan persepsi publik. Kompas.com cenderung menggugah empati pembaca dengan menyoroti trauma sosial dan kerentanan perlindungan anak di tingkat domestik. Sebaliknya, Republika Online memberikan ruang yang lebih luas pada akuntabilitas aparat penegak hukum serta kepastian sanksi pidana bagi pelaku kekerasan. Kehadiran variasi konstruksi media ini menegaskan bahwa netralitas jurnalistik kerap dipengaruhi oleh fokus editorial dan nilai berita (*news value*) yang diprioritaskan oleh setiap institusi media. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya literasi media yang kritis bagi masyarakat agar mampu menyikapi keberagaman sudut pandang berita secara bijak dan komprehensif, khususnya terkait isu sensitif kekerasan terhadap anak.

Kata kunci: *Analisis Framing, Kasus Penganiayaan Anak, Kompas.com, Republika Online.*

Abstract

This study aims to analyze the framing of news coverage regarding the abuse of a minor in Sukabumi Regency on Kompas.com and Republika Online using Robert N. Entman's

framing model. This research employs a descriptive qualitative method by analyzing six news articles, consisting of three articles from Kompas.com and three articles from Republika Online. The results show that both media outlets frame the case as a act of serious violence that resulted in the victim's death. However, Kompas.com emphasizes human-interest aspects, the victim's suffering, as well as family and environmental factors, whereas Republika Online highlights legal aspects, the investigation process, and law enforcement against the perpetrator. This difference in framing indicates that the media constructs reality according to their respective perspectives and issue emphases. Through Robert N. Entman's four elements—*define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, and *treatment recommendation*—the two online news portals present distinct narratives in shaping public perception. Kompas.com tends to evoke reader empathy by highlighting social trauma and the vulnerability of child protection at the domestic level. Conversely, Republika Online provides greater space for law enforcement accountability and the certainty of criminal sanctions for perpetrators of violence. The presence of these varied media constructions reinforces that journalistic neutrality is frequently influenced by editorial focus and the news values prioritized by each media institution. Therefore, this study recommends the need for critical media literacy among the public to wisely and comprehensively navigate diverse news perspectives, particularly concerning sensitive issues of child abuse.

Keywords : Child Abuse Case, Framing Analysis, Kompas.Com, Republika Online

LATAR BELAKANG

Kekerasan terhadap anak merupakan persoalan sosial yang masih membutuhkan perhatian karena tidak hanya mengancam keselamatan anak, tetapi juga dapat berdampak pada kesejahteraan serta pertumbuhan dan perkembangannya. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa laporan kasus penganiayaan terhadap anak meningkat dari 19.628 kasus pada 2024 menjadi 21.352 kasus pada 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penganiayaan terhadap anak masih menjadi persoalan yang relevan untuk dikaji, termasuk dari perspektif lingkungan keluarga. Sary (2023) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat berkaitan dengan pengalaman pengasuhan orang tua pada masa kecil (38,89%), kurangnya pengetahuan mengenai pola asuh (27,78%), penolakan keluarga terhadap kehadiran anak (11,11%), serta kondisi ekonomi yang rendah (22,22%). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap anak tidak dapat dilepaskan dari kondisi pengasuhan dan lingkungan sosial tempat anak berada.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika kasus kekerasan terhadap anak diberitakan oleh media massa (Wijoyo, 2023). Salah satu kasus yang memperoleh perhatian publik terjadi di Kabupaten Sukabumi, ketika seorang anak di bawah umur diduga mengalami kekerasan secara berulang oleh ibu tirinya. Pemberitaan menyebutkan adanya berbagai bentuk kekerasan, termasuk pemukulan, cakaran, tamparan, jeweran, dan pemaksaan untuk meminum air mendidih, yang kemudian menyebabkan kondisi korban

memburuk hingga meninggal dunia (Marwah, 2023; Pamungkas, 2023). Kasus ini menarik perhatian bukan hanya karena tingkat kekerasan yang dialami korban, tetapi juga karena kekerasan terjadi dalam lingkungan keluarga yang secara ideal seharusnya memberikan perlindungan kepada anak. Peristiwa tersebut kemudian diberitakan oleh berbagai media daring, termasuk *Kompas.com* dan *Republika Online*.

Dalam pemberitaan kasus yang melibatkan anak sebagai korban, media tidak hanya dituntut untuk menyampaikan informasi secara faktual, tetapi juga memperhatikan prinsip perlindungan terhadap identitas dan martabat anak. Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) menjadi rujukan penting dalam memastikan bahwa pemberitaan mengenai anak tidak menimbulkan dampak negatif tambahan bagi korban. Oleh karena itu, penyajian identitas, visual, dan informasi mengenai korban menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam melihat pemberitaan kasus kekerasan terhadap anak.

Media daring memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap peristiwa aktual karena karakteristiknya yang cepat, mudah diakses, dapat diperbarui secara langsung, serta memungkinkan penyebaran informasi secara luas (Haryanto, 2022; Romli, 2018). Dalam proses jurnalistik, informasi yang diperoleh dari suatu peristiwa tidak disampaikan secara keseluruhan, melainkan melalui proses pemilihan, pengolahan, penyusunan, dan penyajian fakta kepada khalayak (Setiawan, 2021). Dengan demikian, pemberitaan bukan sekadar proses pemindahan fakta dari peristiwa kepada pembaca. Pemilihan judul, narasumber, fakta, bahasa, serta aspek tertentu yang ditonjolkan dapat menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda meskipun media memberitakan peristiwa yang sama (Hasanah & Mardikantoro, 2017; Kamaruddin, 2016). Dalam konteks kasus penganiayaan anak, cara media memilih dan menonjolkan informasi menjadi penting karena dapat memengaruhi bagaimana publik memahami korban, pelaku, penyebab kekerasan, serta bentuk penanganan yang dianggap tepat.

Proses pemilihan dan penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan tersebut dapat dipahami melalui konsep *framing*. *Framing* merujuk pada cara media mengelola dan menyajikan realitas dengan memilih, menekankan, atau mengesampingkan aspek tertentu sehingga suatu peristiwa dipahami melalui perspektif tertentu (Fathurokhmah, 2024; Yahya, 2025). Oleh karena itu, analisis *framing* tidak hanya mempertanyakan fakta apa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana fakta tersebut disusun untuk membentuk makna tertentu. Pembingkai dapat menarik perhatian khalayak pada aspek tertentu, menentukan isu yang dipandang lebih penting, serta memengaruhi cara suatu peristiwa dipahami dan diingat (Tambunan, 2024). Hal ini menjadi relevan dalam pemberitaan kekerasan terhadap anak karena penekanan yang berbeda dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula terhadap suatu kasus.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi konstruksi tersebut adalah model *framing* Robert N. Entman. Model ini memandang *framing* melalui empat elemen utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Keempat elemen tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan suatu peristiwa sebagai masalah, menentukan pihak atau faktor yang dianggap sebagai penyebab, memberikan penilaian

moral, serta menawarkan bentuk penyelesaian atau tindakan terhadap masalah tersebut. Keempat elemen tersebut saling berkaitan sehingga dapat memperlihatkan kerangka pemaknaan yang dibangun media secara lebih sistematis. Dalam konteks pemberitaan kasus penganiayaan anak, model Entman memungkinkan perbandingan mengenai apakah media lebih menekankan dimensi kemanusiaan, keluarga, hukum, tanggung jawab pelaku, atau aspek lain dalam mengonstruksi kasus yang sama.

Kajian mengenai *framing* kekerasan terhadap anak telah dilakukan dalam sejumlah penelitian terdahulu. Ikbal & Sukmawati (2023), misalnya, menganalisis pemberitaan kronologi penganiayaan anak di bawah umur pada *Kompas.com* menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *framing* telah digunakan untuk mengkaji pemberitaan anak sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga (Maharani et al., 2023) serta pemberitaan kejahatan yang melibatkan anak di bawah umur (Gunarso, 2023; Wijoyo, 2023). Pada konteks yang lebih luas, Haryanto (2022) menggunakan model Entman untuk menganalisis pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga di *Detik.com*, sedangkan Gea & Rustanta (2024) membandingkan *framing* pemberitaan kasus penganiayaan oleh anak pejabat Direktorat Pajak pada *Kompas.com* dan *Liputan6.com*. Penelitian Sugianto & Nuraeni (2023) juga memperlihatkan pentingnya memperhatikan faktualitas dan imparialitas dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap anak pada media daring. Rangkaian penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai kekerasan terhadap anak merupakan ruang penting untuk melihat bagaimana media membentuk realitas melalui pemilihan dan penonjolan informasi.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk memperluas kajian tersebut. Penelitian Ikbal & Sukmawati (2023) berfokus pada *Kompas.com*, sehingga belum memperlihatkan bagaimana media lain membingkai kasus penganiayaan anak yang sama atau kasus dengan konteks yang sebanding. Penelitian Maharani et al. (2023), Gunarso (2023), dan Wijoyo (2023) juga mengkaji isu kekerasan atau kejahatan terhadap anak, tetapi memiliki konteks kasus dan karakteristik objek pemberitaan yang berbeda. Sementara itu, penelitian komparatif Gea & Rustanta (2024) membahas kasus penganiayaan dengan objek dan konteks yang berbeda dari kasus anak sebagai korban kekerasan dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian mengenai bagaimana dua media daring nasional membingkai kasus penganiayaan terhadap anak di bawah umur oleh ibu tiri dalam satu kasus yang sama masih perlu diperdalam. Perbandingan *Kompas.com* dan *Republika Online* menjadi penting karena memungkinkan penelitian mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konstruksi realitas ketika kedua media memberitakan peristiwa yang sama.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana *Kompas.com* dan *Republika Online* membingkai pemberitaan kasus penganiayaan terhadap anak di bawah umur di Kabupaten Sukabumi berdasarkan empat elemen *framing* Robert N. Entman. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan bagaimana kedua media mendefinisikan masalah (*define problems*), menentukan penyebab (*diagnose causes*), memberikan penilaian moral (*make moral judgement*), dan menawarkan penyelesaian (*treatment recommendation*) dalam pemberitaan kasus tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian komunikasi massa dan jurnalistik dengan memperlihatkan bagaimana dua media daring mengonstruksi realitas dari peristiwa kekerasan terhadap anak melalui penekanan isu yang berbeda. Secara khusus, perbandingan tersebut dapat memperkaya kajian *framing* Robert N. Entman dengan menunjukkan bagaimana satu peristiwa yang sama dapat dikonstruksi melalui perspektif yang berbeda, baik dalam menempatkan dimensi kemanusiaan maupun dimensi hukum sebagai pusat pemberitaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi perbedaan isi berita, tetapi juga menjelaskan bagaimana pilihan fakta dan penekanan isu membentuk kerangka pemaknaan yang berpotensi memengaruhi pemahaman publik terhadap kasus penganiayaan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis framing Robert N. Entman yang mencakup empat elemen, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Objek penelitian berupa enam berita mengenai kasus penganiayaan anak di bawah umur di Kabupaten Sukabumi, yang terdiri atas tiga berita *Kompas.com* dan tiga berita *Republika Online*.

Data penelitian terdiri atas data primer berupa enam berita dan data sekunder berupa buku, jurnal, serta dokumen yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai proses pemilihan isu, penggunaan sumber, verifikasi informasi, serta pertimbangan media dalam pemberitaan (Arifin, 2022). Wawancara dilakukan dengan Sapto Hadi selaku Reporter *Kompas.com* pada 4 Juni 2026 dan Khasanah Amirah selaku Penulis Naskah *Republika Online* pada 28 April 2026. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan enam artikel berita yang menjadi objek penelitian, terdiri atas tiga artikel *Kompas.com* dan tiga artikel *Republika Online*. Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung melalui triangulasi sumber untuk memperkuat dan mengonfirmasi hasil analisis *framing* terhadap enam artikel berita.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi empat elemen *framing* Entman pada setiap berita, kemudian membandingkan pembedaan *Kompas.com* dan *Republika Online*. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis berita dan hasil wawancara dengan wartawan *Kompas.com* serta penulis naskah *Republika Online*. Triangulasi sumber digunakan untuk memperkuat kredibilitas data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompas.com merupakan media *online* milik grup *Kompas Gramedia* yang berperan sebagai penyedia informasi aktual melalui pemberitaan berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia. *Kompas.com* adalah salah satu pionir media *online* di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama *Kompas Online*, sebuah situs yang berisi versi *online* dari harian Kompas. Mulanya, *Kompas Online* atau KOL yang

diakses dengan alamat *Kompas.co.id* hanya menampilkan replika dari berita-berita harian Kompas yang terbit hari itu. Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Kehadiran Kompas *Online* memberikan kemudahan bagi para pembaca harian Kompas, terutama di Indonesia bagian timur dan luar negeri, untuk memperoleh informasi secara cepat dan efisien.

Demi memberikan layanan yang maksimal, di awal tahun 1996 alamat Kompas *Online* berubah menjadi *www.kompas.com*. Dengan alamat baru Kompas *Online* menjadi semakin populer buat para pembaca setia harian Kompas di luar negeri. Melihat potensi dunia digital yang besar, Kompas *Online* kemudian dikembangkan menjadi sebuah unit bisnis tersendiri di bawah PT Kompas Cyber Media (KCM) pada 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, Kompas *Online* lebih dikenal dengan sebutan KCM. Di era ini, para pengunjung KCM tidak lagi hanya mendapatkan replika harian Kompas, tapi juga mendapatkan *update* perkembangan berita-berita terbaru yang terjadi sepanjang hari. KCM pun berbenah diri pada 29 Mei 2008, portal berita ini me-*rebranding* dirinya menjadi *Kompas.com*, merujuk kembali pada *brand* Kompas yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kompas Cyber Media bersinergi dengan grup-grup media di Kompas Gramedia untuk menjadikan *Kompas.com* sebagai format multimedia (teks dan video) dan juga *platform digital* (*dekstop* dan *mobile site* dari berbagai sistem operasi *mobile*). Dengan adanya sinergi menjadikan *Kompas.com* sebagai sumber informasi lengkap yang tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, namun juga gambar, video, hingga *live streaming*. Bentuk dari perubahan tersebut mendorong bertambahnya pengunjung aktif *Kompas.com* di Tahun 2008 telah mencapai 20 juta pengunjung atau pembaca aktif perbulan dan total 40 juta *page view/impression* perbulan. Kanal-kanal berita bertambah, produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang *update* dan aktual kepada para pembaca. *Rebranding Kompas.com* ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya.

Republika Online didirikan sebagai salah satu langkah pengembangan jaringan perusahaan di bidang komunikasi massa yang bermula melalui penerbitan surat kabar harian nasional *Republika*, perusahaan ini pada awal pendiriannya dibentuk oleh kalangan komunitas muslim di Indonesia. *Harian Republika* pertama kali terbit secara publik pada 4 Januari 1993. Setelah beberapa tahun berdiri, tepat pada tanggal 17 Agustus 1995 *Republika Online* pertama kali diliris ke publik. *Republika Online* menggandeng PT Rahajasa Media Internet (Radnet) sebagai jasa layanan internet. *Republika Online* bertanggung jawab atas isi berita, sedangkan Radnet bertanggung jawab atas desain dan tata letak *website*. *Republika Online* (ROL) merupakan portal berita berbasis teknologi hypermedia dan *hypertext* yang menyajikan informasi dalam bentuk teks, audio, dan video. Seiring perkembangan informasi dan media sosial, *Republika Online* (ROL) kini menyertakan beberapa fitur baru yang merupakan perpaduan media komunikasi digital. Informasi yang diberikan terus diperbarui dan dirangkum dalam beberapa saluran, menjadikannya portal berita terpercaya. Selain memberikan informasi, *Republika Online* juga menjadi wadah komunitas. *Republika Online* kini juga tersedia dalam bahasa Inggris. *Republika Online*

(ROL) menyediakan berbagai kanal berita yang memuat informasi seputar berita islam dan umum. Berbagai informasi tersebut disajikan secara berkelanjutan sesuai perkembangan era media konvergen, sehingga menjadikan *Republika Online* sebagai salah satu portal berita yang kredibel dan dapat dipercaya. Penelitian ini menganalisis enam berita mengenai kasus penganiayaan anak di bawah umur di Kabupaten Sukabumi, yang terdiri atas tiga berita Kompas.com dan tiga berita *Republika Online*.

Tabel 1. Daftar Berita yang Dianalisis

No	Media Online	Edisi	Judul
1.	<i>Kompas.com</i>	3 Maret 2026	Dugaan Ibu Tiri Aniaya Bocah NS di Sukabumi: Hasil Forensik Ungkap Trauma Panas pada Organ Dalam
2.	<i>Kompas.com</i>	26 Februari 2026	Kematian Bocah NS di Sukabumi: Ibu Tiri jadi Tersangka, Ayah Kandung Dilaporkan Penelantaran
3.	<i>Kompas.com</i>	26 Februari 2026	Status Naik Sidik, Polisi Kantongi Bukti Kuat Dugaan KDRT Ibu Tiri NS
4.	<i>Republika Online</i>	22 Februari 2026	Viral Remaja Sukabumi Meninggal Diduga dianiaya Ibu Tiri
5.	<i>Republika Online</i>	25 Februari 2026	Ibu Tiri Aniaya Anaknya Hingga Tewas di Sukabumi Ditetapkan Jadi Tersangka
6.	<i>Republika Online</i>	25 Februari 2026	TR Berdalih “Mendidik” terkait Penganiayaan Terhadap Anak Tiri yang berujung Kematian

Sumber: *Kompas.com* dan *Republika Online*

Analisis dilakukan berdasarkan empat elemen pembingkai Robert N. Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Keenam berita tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi cara masing-masing media memilih fakta, menonjolkan isu, dan menyusun informasi dalam pemberitaan.

Tabel 2. Komparasi Analisis Framing Entman Pada *Kompas.com* dan *Republika Online*

Unsur Framing	<i>Kompas.com</i>	<i>Republika Online</i>
<i>Define problem</i>	Menjelaskan kasus kematian NS sebagai dugaan penganiayaan terhadap anak yang dilakukan oleh ibu tirinya, TR. Pemberitaan menampilkan	Menjelaskan kasus kematian NS sebagai dugaan penganiayaan terhadap anak yang dilakukan oleh ibu tirinya,

	kondisi korban yang mengalami berbagai luka serta perkembangan penyelidikan kepolisian untuk mengungkap fakta di balik kematian korban.	TR. Pemberitaan secara langsung mengaitkan kematian korban dengan tindakan kekerasan yang diduga dilakukan oleh pelaku.
<i>Diagnose causes</i>	<i>Kompas.com</i> tidak hanya mengarahkan TR sebagai pelaku kekerasan fisik dan psikis, tetapi juga mengungkap adanya riwayat kekerasan sejak 2023, laporan tahun 2024 yang dicabut dan berakhir damai, adanya dugaan penelantaran oleh ayah kandung, sikap ayah yang dianggap tidak peduli terhadap kondisi korban, serta kondisi lingkungan sekitar yang tidak berani melapor karena merasa segan dan takut, <i>Kompas.com</i> menghadirkan perspektif KPAI yang mengategorikan kasus ini sebagai filisida dalam bentuk KDRT.	<i>Republika Online</i> lebih terfokus pada tindakan kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan TR terhadap korban. Riwayat kekerasan sejak tahun 2023, laporan tahun 2024, luka-luka pada tubuh korban, dan status tersangka menjadi faktor utama yang ditonjolkan sebagai penyebab kematian korban.
<i>Make moral judgement</i>	<i>Kompas.com</i> memberikan penilaian moral yang lebih luas dengan menunjukkan kegagalan perlindungan terhadap anak dari berbagai pihak. Tidak hanya tindakan TR yang dianggap tidak dapat dibenarkan dan tidak manusiawi, tetapi juga muncul kritik terhadap sikap ayah kandung yang diduga menelantarkan korban, kegagalan penyelesaian laporan kekerasan sebelumnya, serta kurangnya keberanian lingkungan sekitar untuk melaporkan kekerasan	<i>Republika Online</i> lebih memusatkan penilaian moral pada tindakan pelaku. Dalih mendidik anak yang digunakan TR ditampilkan sebagai alasan yang tidak dapat dibenarkan tindakan kekerasan yang dilakukan menyebabkan penderitaan hingga kematian korban.

	yang terjadi.	
<i>Treatment recommendation</i>	Penyelesaian kasus diarahkan pada pengungkapan kebenaran melalui proses hukum yang objektif, profesional, dan berbasis bukti ilmiah. <u>Kompas.com</u> menekankan pentingnya pendalaman seluruh keterangan saksi, pemeriksaan medis, autopsi, serta penggunaan <i>scientific crime investigation</i> untuk memastikan penyebab kematian korban dan menetapkan pertanggungjawaban hukum berdasarkan fakta yang dapat dibuktikan.	Penyelesaian kasus diarahkan pada proses hukum melalui penyelidikan yang mendalam, pemeriksaan saksi, verifikasi bukti, pendalaman motif pelaku, serta penetapan tersangka. <i>Republika Online</i> menekankan bahwa pengungkapan kasus harus dilakukan secara hati-hati melalui tahapan penyidikan dan pembuktian sebelum kesimpulan akhir ditetapkan.

Sumber: Hasil riset peneliti pada pemberitaan penganiayaan anak di bawah umur *Kompas.com* dan *Republika Online*

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Kompas.com* dan *Republika Online* sama-sama mendefinisikan kasus sebagai tindakan kekerasan serius terhadap anak yang berujung pada kematian korban. Pada elemen *diagnose causes*, kedua media menempatkan ibu tiri sebagai pihak yang diduga menjadi pelaku utama penganiayaan. *Kompas.com* memberikan penekanan lebih luas terhadap riwayat kekerasan, dugaan penelantaran oleh ayah kandung, serta kurangnya respons lingkungan sekitar. Sementara itu, *Republika Online* lebih terfokus pada tindakan kekerasan yang dilakukan ibu tiri, keterangan aparat, serta perkembangan proses hukum.

Pada elemen *make moral judgement*, *Kompas.com* menggunakan sejumlah diksi yang lebih kuat dalam menggambarkan tindakan pelaku, seperti istilah yang menunjukkan kekejaman dan penderitaan korban. Penekanan tersebut membentuk gambaran kasus sebagai peristiwa yang tragis dan tidak manusiawi. *Republika Online* cenderung menggunakan bahasa yang formal dan informatif serta lebih banyak menampilkan fakta yang berkaitan dengan proses hukum. Pada elemen *treatment recommendation*, kedua media sama-sama mengarahkan penyelesaian melalui proses penyelidikan, pembuktian, dan penegakan hukum terhadap pihak yang terbukti bersalah.

PEMBAHASAN

Perbedaan pembingkai menunjukkan bahwa satu peristiwa dapat dikonstruksi melalui penekanan yang berbeda oleh media. *Kompas.com* cenderung mengonstruksi kasus sebagai tragedi kemanusiaan yang kompleks dengan menonjolkan penderitaan korban,

kronologi kekerasan, serta faktor keluarga dan lingkungan. *Republika Online* cenderung mengonstruksi kasus sebagai peristiwa hukum dengan penekanan pada proses penyidikan, hasil pemeriksaan, keterangan saksi, dan penetapan tersangka. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga melakukan seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dalam menyusun realitas pemberitaan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ikbal & Sukmawati (2023) yang menunjukkan bahwa pemberitaan kasus penganiayaan anak dapat membentuk pemaknaan dan opini publik melalui cara media menyajikan informasi. Dalam penelitian ini, perbedaan penekanan terlihat pada pilihan fakta dan sudut pandang pemberitaan. *Kompas.com* memberikan ruang yang lebih besar terhadap dimensi kemanusiaan dan faktor sosial di sekitar korban, sedangkan *Republika Online* lebih menekankan aspek hukum dan perkembangan penanganan perkara. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa proses *framing* berperan dalam menentukan aspek peristiwa yang dianggap penting untuk diketahui khalayak.

Jika dilihat berdasarkan empat elemen Robert N. Entman, perbedaan tersebut menunjukkan adanya pola pembingkai yang konsisten pada kedua media. Pada *define problems*, *Kompas.com* lebih banyak menampilkan kasus sebagai persoalan kekerasan yang berdampak serius terhadap korban, sedangkan *Republika Online* lebih mengarahkan perhatian pada kasus sebagai perkara yang sedang ditangani secara hukum. Pada *diagnose causes*, kedua media sama-sama mengarahkan dugaan penyebab kepada ibu tiri, tetapi *Kompas.com* memperluas pembahasan dengan mengaitkannya dengan riwayat kekerasan dan kondisi keluarga. Pada *make moral judgement*, perbedaan terlihat melalui penggunaan bahasa yang lebih kuat pada *Kompas.com* dan bahasa yang lebih formal pada *Republika Online*. Pada *treatment recommendation*, kedua media sama-sama menempatkan proses hukum sebagai bentuk penyelesaian terhadap perkara.

Perbedaan pada elemen *define problems* dan *diagnose causes* menunjukkan bahwa cara media mendefinisikan masalah dapat memengaruhi informasi yang kemudian dianggap relevan untuk disampaikan. Ketika kasus ditempatkan sebagai tragedi kemanusiaan, informasi mengenai kondisi korban, penderitaan, riwayat kekerasan, dan lingkungan keluarga menjadi lebih menonjol. Sebaliknya, ketika kasus ditempatkan sebagai persoalan hukum, informasi mengenai penyidikan, hasil pemeriksaan, keterangan aparat, serta status tersangka menjadi lebih dominan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembingkai bekerja melalui pemilihan dan penonjolan fakta tertentu dari suatu peristiwa.

Perbedaan pembingkai juga dapat dilihat melalui aspek independensi media. Kedua media sama-sama menggunakan fakta yang dapat diverifikasi, seperti hasil penyidikan, visum, autopsi, temuan forensik, dan keterangan aparat penegak hukum. Pada aspek keberimbangan sumber, *Kompas.com* dinilai lebih banyak menghadirkan sudut pandang dibandingkan *Republika Online* yang lebih dominan menggunakan sumber kepolisian. Pada aspek netralitas bahasa, *Republika Online* lebih konsisten menggunakan diksi formal dan informatif, sedangkan *Kompas.com* pada beberapa pemberitaan menggunakan diksi yang bernuansa emosional.

Perbedaan penggunaan sumber dan bahasa tersebut menjadi bagian penting dalam memahami karakter pemberitaan kedua media. Penggunaan sumber yang beragam dapat

memberikan informasi dari sudut pandang yang lebih luas, sedangkan dominasi satu jenis sumber dapat membuat pemberitaan lebih terarah pada sudut pandang tertentu. Meskipun demikian, dominasi sumber kepolisian pada *Republika Online* tidak secara langsung menunjukkan bahwa pemberitaan tersebut tidak objektif. Sumber kepolisian merupakan sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses penyidikan sehingga keterangannya relevan untuk berita yang menekankan perkembangan perkara.

Pada aspek bahasa, penggunaan diksi juga menjadi bagian dari cara media membentuk makna pemberitaan. Diksi yang lebih emosional dapat memperkuat gambaran mengenai penderitaan korban dan tingkat keseriusan tindakan yang dilakukan, sedangkan bahasa formal dan informatif dapat membuat pemberitaan lebih berorientasi pada penyampaian fakta dan perkembangan perkara. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembingkai realitas.

Temuan tersebut berkaitan dengan konsep objektivitas media McQuail & Deuze (2020) yang mencakup faktualitas dan imparsialitas. Musfialdy (2019) menjelaskan bahwa independensi media berkaitan dengan kemampuan media mempertahankan objektivitas dan tidak berpihak dalam proses pemberitaan. Sugianto & Nuraeni (2023) juga menempatkan faktualitas dan imparsialitas sebagai unsur penting dalam menilai objektivitas pemberitaan. Berdasarkan hasil penelitian, *Kompas.com* dan *Republika Online* sama-sama menggunakan informasi yang bersumber dari data yang dapat diverifikasi dan tidak memberikan vonis terhadap pelaku sebelum adanya putusan hukum yang berkekuatan hukum tetap. Penggunaan istilah seperti “diduga” dan “tersangka” menunjukkan bahwa kedua media masih mempertahankan prinsip praduga tak bersalah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan pembingkai tidak selalu berarti adanya perbedaan dalam tingkat faktualitas pemberitaan. Kedua media tetap menunjukkan upaya untuk menggunakan informasi yang dapat diverifikasi, khususnya melalui keterangan aparat, hasil pemeriksaan, dan data forensik. Perbedaan lebih terlihat pada cara fakta tersebut dipilih, disusun, dan ditonjolkan. Dengan kata lain, kedua media dapat menyampaikan fakta yang sama, tetapi memberikan penekanan yang berbeda sehingga menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda pula.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa prinsip praduga tak bersalah tetap dipertahankan oleh kedua media. Penggunaan istilah “diduga” dan “tersangka” menunjukkan bahwa media tidak secara langsung menetapkan kesalahan seseorang sebelum terdapat putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap. Hal tersebut penting dalam pemberitaan kasus pidana karena informasi yang disampaikan kepada khalayak harus membedakan antara dugaan, status tersangka, dan kesalahan yang telah dibuktikan melalui proses peradilan.

Keterangan informan dalam penelitian turut memperkuat temuan mengenai proses verifikasi dan pemilihan sumber. Pihak *Republika Online* menjelaskan bahwa konfirmasi dilakukan kepada pihak kepolisian, perkembangan penyidikan diikuti secara berkala, serta informasi diverifikasi sebelum berita dipublikasikan. Redaksi juga mempertimbangkan relevansi, kompetensi, dan kredibilitas sumber yang digunakan. Selain itu, pemberitaan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan

anak dan mendorong masyarakat untuk mencegah, mengawasi, serta melaporkan tindakan kekerasan terhadap anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kompas.com* dan *Republika Online* membingkai kasus penganiayaan anak di bawah umur melalui sudut pandang yang berbeda. *Kompas.com* lebih menonjolkan aspek kemanusiaan, penderitaan korban, serta faktor keluarga dan lingkungan, sedangkan *Republika Online* lebih menonjolkan aspek hukum melalui proses penyidikan, pembuktian, dan penegakan hukum. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pembingkai media terbentuk melalui pemilihan fakta, sumber, penggunaan bahasa, dan penekanan isu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedua media tetap menggunakan informasi yang dapat diverifikasi dan mempertahankan prinsip tidak berpihak dalam pemberitaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembingkai terhadap kasus penganiayaan anak terbentuk melalui hubungan antara pemilihan fakta, sumber pemberitaan, penggunaan bahasa, dan orientasi informasi yang ditampilkan. *Kompas.com* lebih menempatkan dimensi kemanusiaan dan kondisi korban sebagai bagian penting dalam memahami peristiwa, sedangkan *Republika Online* lebih menempatkan perkembangan proses hukum sebagai fokus pemberitaan. Meskipun memiliki perbedaan sudut pandang, kedua media tetap menunjukkan upaya mempertahankan faktualitas dan imparialitas. Temuan tersebut menegaskan bahwa perbedaan pembingkai tidak menghilangkan fungsi media dalam menyampaikan informasi yang dapat diverifikasi, tetapi menunjukkan adanya perbedaan cara dalam mengonstruksi dan menyajikan realitas kepada khalayak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Kompas.com* dan *Republika Online* sama-sama membingkai kasus penganiayaan anak di bawah umur sebagai kekerasan serius yang berujung pada kematian korban dan menempatkan proses hukum sebagai bentuk penyelesaian. Namun, *Kompas.com* lebih menonjolkan dimensi kemanusiaan, penderitaan korban, serta lingkungan keluarga, sedangkan *Republika Online* lebih menekankan dimensi hukum dan proses penyidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan seleksi dan penonjolan fakta membentuk konstruksi realitas yang berbeda. Media daring perlu menjaga faktualitas, keberimbangan sumber, dan penggunaan bahasa yang proporsional, sedangkan pembaca perlu membandingkan berbagai sumber. Penelitian selanjutnya dapat memperluas media, kasus, dan pendekatan analisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. R. (2022). Penerapan Teknik Wawancara Dalam Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kajian Jurnalistik Dan Perpustakaan*, 6(1), 75–88.
- Fathurokhmah. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Gea, R. A., & Rustanta, A. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Tindakan Penganiayaan Oleh Anak Pejabat Direktorat Pajak Dalam Kompas.Com Dan Liputan6.Com. *Jurnal Ilmu Komunikasi Widyanita*, 2, 1–27.

- Gunarso, S. (2023). Analisis Framing Robert Entman Tentang Kasus Kejahatan Anak Di Bawah Umur. *Esensi Daruna: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 47–53.
- Haryanto, D. A. (2022). Framing Robert N. Entman Pada Pemberitaan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Media Daring Detik.Com. *Jurnal Kajian Jurnalistik Dan Perpustakaan*, 8(2), 66–80.
- Hasanah, U., & Mardikantoro, H. B. (2017). Konstruksi Realitas Dalam Berita Media Massa: Analisis Wacana Kritis. *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1–10.
- Ikbal, & Sukmawati, A. I. (2023). Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Kasus Kronologi Penganiayaan Anak Di Bawah Umur Pada Media Online Kompas.Com. *Jurnal Ilmiah Multimedia Dan Komunikasi*, 8(2), 69–85. <https://doi.org/10.56873/Jimk.V8i2.280>
- Kamaruddin. (2016). Konstruksi Realitas Dalam Media Massa. *Jurnal Jurnalisme*, 1(1), 66–96.
- Maharani, N., Denike, I. E. I., Firmansyah, A., & Farid, M. (2023). Analisis Pembingkai Berita Anak Sebagai Korban Dalam Kekerasan Rumah Tangga Di Cimahi. *Jurnal Paradigma*, 12(2), 281–290.
- Marwah, C. (2023). *Frame Pemberitaan Kasus Pemerkosaan Di Ponpes Shiddiqiyah Jombang Pada Media Online (Analisis Framing Model Robert N. Entman Pada Detik.Com Dan NU Online)* [UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. https://repository.uinsaizu.ac.id/20144/1/Camelia%20Marwah_Frame%20Pemberitaan%20Kasus%20Pemerkosaan%20d.Pdf
- Mcquail, D., & Deuze, M. (2020). *Mcquail's Media And Mass Communication Theory* (7th Ed.). Sage Publications.
- Musfialdy. (2019). Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas Dan Netralitas Pemberitaan Media. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.24329/Jurkom.V2i1.50>
- Pamungkas, I. (2023). Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Kasus Kronologi Penganiayaan Anak Di Bawah Umur Pada Media Online Kompas.Com. *Jurnal Ilmiah Multimedia Dan Komunikasi*, 8(2). <https://doi.org/10.56873/Jimk.V8i2.280>
- Romli, S. (2018). *Jurnalistik Online Panduan: Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia.
- Sary, Y. N. E. (2023). Fenomena Kekerasan Psikologis Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 76–84.
- Setiawan, F. A. (2021). Analisis Wacana Pemberitaan Kasus Penganiayaan Anak Di Media Online. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Perpustakaan*, 9(1), 48–52.
- Sugianto, L. I., & Nuraeni, R. (2023). Factuality And Impartiality In The Reporting Of Sexual Violence Against Children At Kompas.Com And Tribunnews.Com. *Kajian Jurnalisme*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.24198/Jkj.V7i1.45081>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd Ed.). Alfabeta.
- Tambunan, N. A. B. (2024). *Analisis Framing Media Kompas.Com Terhadap Pemberitaan Kekerasan David Ozora Latumahina*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Wijoyo, S. G. (2023). Analisis Framing Robert Entman Tentang Kasus Kejahatan Anak Di Bawah Umur. *Esensi Daruna: Jurnal Komunikasi*, 2(1). <https://Esensijournal.Com/Index.Php/Daruna/Article/View/115/102>
- Yahya, M. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Penikaman Terhadap Tiga Anak Di Deli Serdang Oleh Media Detik.Com. *Komunikultur: Jurnal Komunikasi, Media Dan Budaya*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.65340/4phpt210>